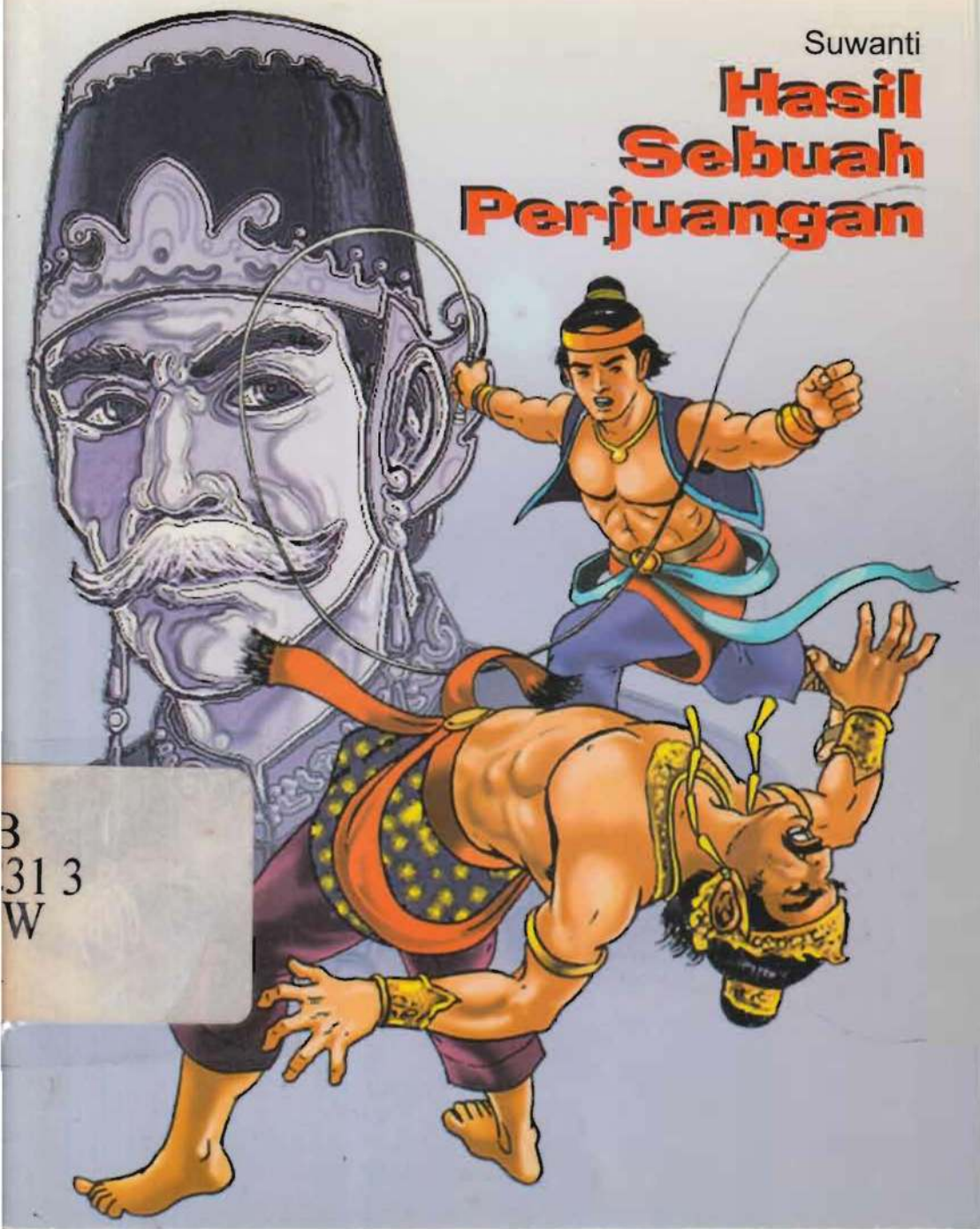
Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

Suwanti

Hasil Sebuah Perjuangan



B
313
W

Hasil Sebuah Perjuangan

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.231 3
SUW
h
No. Induk : 0183
17 2002
Tgl. : 13
Ttd. :

Hasil Sebuah Perjuangan

Oleh Suwanti
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang
Pemeriksaan Bahasa oleh Sutejo
Tata Rupa Sampul oleh Lalan Sutisna
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2001

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

ISBN 979-685-154-7

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke disentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa harus mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkesinambungan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada masa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Lalan Sutisna yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Hasil Sebuah Perjuangan* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Cerita ini digubah berdasarkan kisah yang dimuat dalam buku *Raden Kamandaka,* karya sastra lama Indonesia berbahasa Jawa yang berbentuk puisi tembang Jawa macapat. Buku tersebut disusun dan diterjemahkan oleh Hardjana H.P. Selanjutnya, buku itu digubah kembali dengan judul ***Hasil Sebuah Perjuangan.***

Dalam menyelesaikan cerita itu, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Bahasa, dan Drs. Adi Sunaryo, M.Hum. Kepala Bidang Pengembangan.

Mudah-mudahan cerita ***Hasil Sebuah Perjuangan*** ini dapat memperkaya khazanah cerita anak Indonesia dan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi siswa Sekolah Dasar.

Suwanti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Putra Raja Siliwangi 1
2. Pengembaraan Kamandaka 5
3. Pertemuan Kamandaka Dengan Ciptarasa 8
4. Kamandaka Diburu Prajurit Pasirluhur 12
5. Pengabdian Ngampar Kepada Adipati Pasirluhur 16
6. Pengembaraan Kedua Kamandaka 33
7. Lutung Kasarung 36
8. Ciptarasa Dilamar Raja Pulebahas 41
9. Kemenangan Kamandaka 49

1. PUTRA RAJA SILIWANGI

Kerajaan Pajajaran diperintah oleh seorang raja yang bernama Siliwangi. Raja Siliwangi mempunyai tiga orang putra. Putra pertama bernama Raden Banyakcatra, kedua bernama Raden Banyak Belabur, dan ketiga bernama Raden Banyakngampar. Catra dan Ngampar lahir dari permaisuri atau istri pertama raja, sedangkan Belabur lahir dari selir raja.

Catra lahir bagaikan anak Dewa. Ia berwajah tampan dan berperawakan tinggi besar. Karena ketampanan dan kegagahannya, ia disukai oleh banyak wanita. Catra juga dikenal karena kesaktian dan kemahirannya dalam mempergunakan senjata. Oleh karena itu, setiap ada peperangan ia berada di garis paling depan.

Catra berwatak rendah hati. Sebagai anak raja, ia tidak pernah congkak. Bahkan, tidak pernah membanggakan diri meskipun ia memiliki banyak kelebihan. Berbeda dengan Raden Banyak Belabur, ia dikenal sebagai pemuda yang berwatak sombong. Karena kesombongannya, ia tidak disukai oleh warga negeri Pajajaran.

Belabur dikenal sebagai pemuda yang bengis dan kejam. Ia sering berbuat semena-mena terhadap sesama, terutama terhadap kaum yang lemah dan tidak berdaya. Singkat kata, perilakunya tidak dapat dijadikan sebagai contoh yang baik oleh warganya. Selain berperilaku kurang baik, Belabur dikenal pula karena wajahnya yang buruk. Oleh karena itu, banyak gadis Pajajaran yang menolak lamarannya. Tubuhnya terlalu gemuk dan pendek sehingga bentuk tubuhnya tidak beraturan. Perutnya terlalu buncit karena makannya selalu berlebihan. Oleh karena itu, ia tidak pernah punya rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang kekurangan. Kaki dan tangannya terlalu gemuk dan pendek sehingga ia merasa berat dan malas untuk menggerakkan anggota badan. Karena kemalasannya itu, ia jarang berkeinginan untuk berbuat baik terhadap kepentingan orang lain. Wajah dan hidungnya bulat besar serta pandangan matanya redup tidak bersinar sehingga ia cepat mengantuk. Oleh karena itu, ia sulit diajak berpikir atau menyelesaikan masalah yang ada di sekelilingnya. Semua perilaku buruknya membuat Raja Siliwangi ragu untuk melimpahkan tugas-tugas kerajaan kepadanya. Meskipun Belabur banyak kekurangan, Raja Siliwangi tetap mewajibkan ketiga putranya untuk berguru dan mencari ilmu.

Putra ketiga Raja Siliwangi bernama Banyakngampar. Ngampar adalah saudara seayah dan seibu dengan Catra. Oleh karena itu, wajahnya mirip dengan Catra. Hidungnya mancung, matanya bulat jernih, dan lengkung alisnya tertata indah serta rapi. Walau wajahnya mirip dengan Catra, bentuk tubuh Ngampar sangat berbeda dengan Catra. Ngampar berbadan kurus tinggi. Tulang-tulangnya menonjol dan jari-jarinya pun tampak pipih sehingga tangan dan kakinya terlihat panjang menjulang.

Ngampar dikenal sebagai anak yang tekun dan rajin. Karena ketekunan dan kerajinannya, ia jarang sekali berada di rumah. Ngampar menuntut ilmu dari satu negeri ke negeri lain, berguru dari satu guru ke guru lain, dan bertapa di berbagai gunung dan bukit. Oleh karena itu, ia sangat dikenal karena kesaktiannya. Ia tidak mempan oleh tusukan pisau maupun belati dan tidak roboh oleh ayunan parang maupun pedang. Selebihnya, ia juga dikenal karena kepatuhannya kepada orang tua. Walau sedang berguru di mana pun, ia akan segera pulang bila diperlukan oleh kedua orang tuanya.

Raja Siliwangi memiliki seorang permaisuri dan seorang selir. Permaisuri Raja Siliwangi dikenal sebagai seorang ibu yang berhati sabar dan berperilaku lembut. Dengan orang yang paling jahat sekalipun ia tidak akan dapat berlaku kejam. Ia tidak dapat bertindak kasar terhadap siapa pun. Segala persoalan selalu dihadapinya dengan sabar dan tenang. Jika terpaksa harus marah kepada seseorang, ia mengemukakan kemarahannya itu dengan tenang sehingga orang yang dimarahi menjadi malu hati.

Selain itu, permaisuri juga dikenal sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang dan suka melindungi orang-orang yang lemah. Ia selalu penuh perhatian terhadap sesama. Jika ada seseorang yang mengalami kesulitan, ia mendekatinya untuk memberikan jalan pemecahan. Jika ada orang yang sedang berduka, ia merasa terpanggil untuk menghibur dan membesarkan hatinya. Bahkan, Jika ada seseorang yang lupa diri, ia selalu mengingatkannya.

Berbeda dengan selir raja, ia dikenal sebagai seorang yang keras kepala. Dengan siapa pun ia selalu ingin menang. Permaisuri dianggap sebagai saingan terberatnya. Oleh karena itu, ia selalu ingin melebihi permaisuri dalam segala hal. Selir Raja juga dikenal

sebagai orang yang suka iri hati. Karena iri, ia selalu berusaha menggagalkan niat Raja untuk mengangkat Catra sebagai raja. Hampir setiap saat perempuan jahat itu berusaha mempengaruhi keputusan sang Raja. Suatu ketika ia merayu Raja Siliwangi agar bersedia menjadikan Belabur sebagai raja. Ketika itu sang Raja tidak kuat menahan godaannya. Akhirnya, sang Raja berjanji akan menyerahkan kerajaan asalkan Belabur dapat memenuhi persyaratannya.

Belabur adalah putra satu-satunya dari selir Raja. Segala keperluan Belabur selalu diutamakan oleh ibunya. Bahkan, ibunda selir menginginkan Belabur menjadi seorang raja. Keinginannya itu ditempuh dengan segala cara agar putranya, Belabur, kelak dapat menggantikan Raja Siliwangi.

2. PENGEMBARAAN KAMANDAKA

Awan gelap, mendung menggantung, dan gemuruh angin pun meruntuhkan dedaunan. Ketika itu Raja Siliwangi sedang berduka karena putranya belum ada satu pun yang menikah. Di usianya yang senja itu Raja Siliwangi dibayang-bayangi oleh rasa takut. Ia takut kalau ketiga putranya tidak akan mendapatkan jodoh.

Suatu ketika Catra diminta menghadap ayahanda dan ia diminta untuk menikah karena raja ingin segera menimang cucu.

"Catra, anakku! Mendekatlah, Nak."

"Baik, Ayahanda," Catra pun mendekat.

"Anakku, Ayah sudah tua, Nak!" "Aku ingin agar kau segera menggantikanku," kata Raja lirih.

"Mana mungkin, Yah! Sebab saya belum menemukan jodoh," sahut Catra sedih.

"Carilah wanita yang kau suka! Ayah akan merestuimu."

"Maaf! Saya belum dapat memenuhi keinginan Ayah karena

belum menemukan wanita yang mirip dengan Ibunda," pintanya sambil menahan tangis.

"Baiklah Nak! Kalau begitu kau kuberi kesempatan untuk menemukan wanita yang kau idamkan. Untuk itu, pergilah mengembara dan raihlah apa yang kau cita-citakan," sahut sang Ayah penuh pengertian.terkelupas mengapung di permukaan sungai. Seluruh pasukan menduga bahwa yang terapung di sungai adalah kulit dan daging Kamandaka. Keadaan itu

Catra pun mengembara dengan bekal doa restu ayah ibunda. Pada awal pengembaraannya Catra mendapatkan petujuk Yang Mahakuasa agar ia mencari dan mengembara ke desa Gunung Tungkeban. Akhirnya, berkat perjuangan yang tiada mengenal lelah, sampailah ia di desa yang dicarinya itu. Di desa tersebut dia berguru pada seorang pendeta sakti. Oleh sang Pendeta, Catra diajari berbagai ilmu, yaitu dari jurus Lebah Menyengat sampai jurus Harimau Terbang. dan dari kebal pukul, kebal racun, sampai kepada kebal senjata. Setelah semua ilmu dikuasai, ia mengutarakan tujuan pengembarannya kepada sang Pendeta Sakti.

"Wahai Pendeta! Sesungguhnya, selain ingin mendalami ilmu kesaktian, aku ingin mencari calon istri yang mirip dengan ibu," ujar Catra menahan malu.

"Kalau itu yang kau kehendaki, sebaiknya berangkatlah ke negeri Pasirluhurdan abdikanlah dirimu pada patih di negeri itu. Di sana kau akan mendapatkan apa yang kau mau," kata sang Pendeta.

Sesampainya di negeri Pasirluhur Catra mengabdikan hidupnya kepada Kyai Patih. Ketika malam hening, Catra mendapatkan petunjuk dari yang Mahakuasa agar dirinya berganti nama. saat itu juga namanya berganti menjadi Kamandaka.



"Berangkatlah ke negeri Pasirluhur. Di sana kau akan mendapatkan istri yang mirip dengan ibumu," kata Pendeta memberi petunjuk.

3. PERTEMUAN KAMANDAKA DENGAN CIPTARASA

Kandhadaha adalah adipati di negeri Pasirluhur. Ia mempunyai 26 orang putri. Putri yang bungsu bernama Dewi Ciptarasa. Ciptarasa adalah satu-satunya putri yang belum menikah, sedangkan kakaknya telah menikah semua.

Suatu ketika Adipati Kandhadaha mengadakan syukuran besar-besaran. Syukuran diadakan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kesuburan dan kemakmuran negeri Pasirluhur.

Setelah berada acara dilanjutkan dengan berburu ikan. Acara tersebut dipusatkan di negeri Pasir luhur wilayah selatan. Gong dan terompet menggema di seluruh negeri itu. Segenap warga, punggawa, dan menteri Pasirluhur telah berkumpul di sungai. Sementara itu, prajurit datang beriringan mengawal keluarga Adipati ke lokasi perburuan. Segenap warga sibuk menyiapkan peralatan. Ada yang menggelar jala dan ada pula yang memasang bubu. Selanjutnya, ada yang mengangkat jala dan bubu yang telah dipasang sejak pagi.

Sementara itu, sungai dibendung kemudian diberi air tuba.

Ketika air sungai mulai mengering, binatang sungai bergeletakan. Udang dan berbagai jenis ikan menggelepar karena kekeringan air. Bibir sungai memerah oleh udang-udang yang keracunan tuba dan para pemburu menangkapi ikan dengan peralatannya. Riuh rendah suara pemburu mewarnai wilayah perburuan. Mereka bersenda gurau dan bersuka cita bersama.

Walaupun tidak datang ke lokasi perburuan, Ciptarasa senantiasa mengamati jalannya acara tersebut karena ada sesuatu yang menarik hatinya. Ciptarasa sangat tertarik kepada Kamandaka. Demikian pula sebaliknya dengan Kamandaka, ia tertarik juga dengan Ciptarasa. Karena dirundung asmara, Ciptarasa pun berembuk dengan para dayang dan mereka bersepakat mengirim utusan seorang dayang untuk menyelidiki serta sekaligus mendatangi Kamandaka.

"Raden, Hamba diutus Gusti Putri Ciptarasa untuk menanyakan siapa dan dari mana asal Tuanku? Lalu apakah Raden sudah menikah," tanya dayang.

"Saya adalah Kamandaka, anak patih Pasirluhur dan saya belum menikah. Saya tidak memiliki negeri dan di sinilah negeri hamba," sahut Kamandaka merendah.

Jawaban Kamandaka disampaikan kepada Ciptarasa dan semenjak itu sang Putri merindukan Kamandaka. Demikian pula dengan Kamandaka, wajah Ciptarasa selalu terbayang-bayang di benaknya.

Makin hari kerinduan Ciptarasa kepada Kamandaka semakin dalam. Oleh karena itu, ia mengutus seorang dayang bernama Biyang Kandheg untuk menemui Kamandaka. Utusan itu segera berangkat ke kepatihan. Ia berjalan mengendap-ngendap agar tidak

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

diketahui orang. Setiba di kepatihan ia bertemu dengan penjaga kepatihan dan kemudian ditegur oleh seorang pengawal.

"Nyai, asalmu dari negeri mana dan apa tujuanmu kemari?" tanya penjaga kepatihan.

"Saya dari negeri tetangga. Maksud kedatangan saya ingin memberikan makanan untuk Raden Kamandaka," jawab sang Abdi.

"Kalau begitu masuklah ke taman belakang! Raden sedang berada di sana," perintah penjaga kepatihan.

"Terima kasih, Ki Sanak!" jawab Abdi itu pura-pura menahan malu.

Biyang Kandheg menuju taman belakang dengan tergesa-gesa sehingga membuat Kamandaka terkejut. Dengan hati berdebar Kamandaka menyambut kedatangan utusan Ciptarasa.

"Ada apakah gerangan sehingga Nyai datang begitu mendadak?" tanya Kamandaka.

"Saya datang diutus oleh Gusti Putri Ciptarasa yang sedang dirundung sakit asmara semenjak melihat Raden di sungai," jawab Biyang Kandheg.

"Apa yang dapat saya lakukan untuk menyembuhkan penyakit Tuan Putri ?" tanya Kamandaka.

"Datanglah ke keputren nanti malam. Gusti Putri Ciptarasa akan selalu menunggu kedatangan Raden karena hanya Radenlah yang dapat menyembuhkan penyakitnya," jawab Biyang Kandheg.

Malam pun tiba dan ketika itu Kamandaka datang menyusup ke istana Pasirluhur menuju ke halaman keputren. Ia bersembunyi di balik pohon dan menanti kedatangan Ciptarasa. Ciptarasa menuju halaman ditemani oleh dayang-dayangnya. Dengan hati berdebar

bercampur kecewa Ciptarasa mencari-cari Kamandaka.

"Kamandaka, di manakah engkau?

Kamandaka keluar dari persembunyiannya dengan menahan rasa haru.

Ketika itu ia disambut baik oleh Ciptarasa dan para dayangnya. Ia dipersilakan masuk dan duduk di kursi kehormatan. Aneka makanan mewah dan enak disajikan untuk Kamandaka. Para dayang keputren sibuk menjamu dan melayani Kamandaka. Kamandaka dan kekasihnya berbicara dan bersenda gurau hingga larut malam.

Sementara itu, para prajurit sedang berjaga-jaga di luar. Tiba-tiba prajurit itu mendengar suara laki-laki di dalam keputren. Mereka curiga lalu berteriak dari luar.

"Hei, Pemuda! Siapakah engkau? Berani benar kau menyusup ke dalam keputren!"

Kamandaka tidak menjawab. Ia gugup dan tidak tahu harus berbuat apa. Ciptarasa panik lalu menyembunyikan Kamandaka di tempat rahasia. Di luar keputren para prajurit semakin garang. Mereka berteriak-teriak sambil mengancam. Ketika mendengar ancaman para prajurit, Kamandaka bersemedi sejenak lalu tiba-tiba menghilang.

4. KAMANDAKA DIBURU PRAJURIT PASIRLUHUR

Lelap malam dibangunkan oleh suara gaduh di halaman keputren. Kamandaka yang menghilang dari kamar Ciptarasa tiba-tiba muncul di halaman keputren. Prajurit yang berada di dalam serentak berlari ke halaman. Suasana bertambah gaduh dan pemuda itu telah dikepung sejumlah prajurit. Perang pun pecah. Kamandaka diserbu puluhan prajurit. Pemuda itu melakukan perlawanan dan para prajurit mental serta pingsan seketika akibat jurus angin puyuh dari Kamandaka. Saat itu Kamandaka melarikan diri dan bersembunyi di tepi sungai.

Keadaan di kadipaten bertambah heboh dan genting. Ketika itu Adipati Pasirluhur melakukan sidang guna mengatasi kemelut di kadipaten. Para tamu yang diundang berdatangan menghadap sang Adipati. Patih Pasirluhur diperintah memimpin para punggawa dan prajurit kadipaten untuk mencari Kamandaka.

"Hai Patih, perintahkan kepada para punggawa dan prajurit kadipaten agar bersiap siaga di segala penjuru jalan. Kepunglah

wilayah sekitar sungai tempat pemuda itu bersembunyi."

Perintah sang Adipati itu segera dilaksanakan. Kemudian, sang Patih pun berseru kepada para punggawa dan prajurit kadipaten.

"Wahai, para punggawa dan prajurit kadipaten, bersiap siagalah dan kenakanlah senjatamu. Kalian diperintahkan untuk menghadang Kamandaka. Tangkaplah pemuda itu dan bunuhlah jika ia melawan."

Secara diam-diam pasukan pasirluhur berangkat dengan senjata lengkap. Setibanya di sungai, pasukan itu mengepung Kamandaka yang sedang mandi. Karena tidak tahu kalau sedang dikepung, tanpa curiga sama sekali ia kembali ke tempat persembunyiannya dengan tenang. Namun, tiba-tiba terdengar suara pasukan Pasirluhur.

Kamandaka mengeluarkan pecut sakti dengan panik. Sementara itu, putaran pecut sakti menewaskan ribuan prajurit Pasirluhur. Mayat bergelimpangan. Sebagian prajurit lari tunggang langgang untuk menyelamatkan diri. Prajurit Pasirluhur hampir lumpuh dan para bupati menambah pasukan untuk membela prajurit itu. Pasukan tambahan datang terlalu banyak sehingga Kamandaka kewalahan dan terjun ke Sungai Logawa.

Di dasar sungai itu terdapat onggokan batang kayu besar yang sudah busuk dan lapuk. Onggokan kayu itu tertimpa lemparan batu pasukan Pasirluhur sehingga kulitnya terkelupas mengapung di permukaan sungai. Seluruh pasukan menduga bahwa yang terapung di sungai adalah kulit dan daging Kamandaka. Keadaan itu patut dilaporkan Patih kepada Adipati dan beliau pun mempercayai laporan tersebut.



"Wahai, Para Punggawa dan Prajurit bersiap siagalah. Kalian kuperintahkan untuk menangkap Kamandaka," kata sang Patih.

Matahari mulai bersinar di ufuk timur dan langit pun tampak cerah. Burung-burung berkicau riang menyemarakkan pagi. Suasana pagi itu seolah ingin menghibur Ciptarasa yang berduka akibat kabar kematian Kamandaka. Sang Putri menuju Tamansari

diiringi oleh para dayang. Di sepanjang jalan ia senantiasa meneteskan air mata. Hatinya pedih bagai ditusuk berjuta jarum.

Setibanya di Tamansari, sang Putri turun ke sungai dan berenang mengikuti arus. Sambil berurai air mata, ia mencari dan terus mencari mayat kekasihnya.

5. PENGABDIAN NGAMPAR KEPADA ADIPATI PASIRLUHUR

Raja Siliwangi sangat berduka karena merindukan putra sulungnya. Maka, ia mengutus seorang prajurit negeri Pajajaran untuk memanggil Banyakngampar yang sedang bertapa di Gunung Megasumini. Sejak mengawali pertapaannya, Ngampar tidak pernah bertemu lagi dengan kakaknya yang bernama Catra. Ia pergi bertapa sebelum Catra berangkat mengembara. Ia juga tidak tahu kalau Catra sudah berganti nama menjadi Kamandaka. Saat itu pun ia sudah berganti nama menjadi Silihwarna. Putra ke dua Raja Siliwangi itu kembali ke istana Pajajaran atas permintaan ayahanda. Setiba di istana ia ditugasi untuk mencari kakaknya yang bernama Catra.

Silihwarna melakukan pencarian terhadap Catra. Akan tetapi, yang dicari belum juga dapat ditemukan. Selanjutnya, ia mengalihkan perjalanan ke arah timur dan sampailah di negeri Pasirluhur. Di negeri itulah ia mengabdikan dirinya kepada seorang patih. Patih itu bernama Reksanata. Silihwarna diangkat menjadi

kepala prajurit oleh sang Patih untuk menggantikan kepala prajurit yang sudah tewas.

Di negeri Pasirluhur tersebar berita bahwa Kamandaka masih hidup. Rupanya ia masih dilindungi oleh Yang Maha Esa. Ketika terjun ke sungai dan dihujani batu oleh prajurit Pasirluhur, ia berlindung di dalam gua.

Suatu hari Kamandaka bertemu dengan seorang janda miskin yang sudah tua. Janda tersebut bernama Kretisara. Pekerjaan janda itu menjual daun di negeri Pasirluhur. Meskipun demikian, hidupnya tidak pernah kecukupan. Ia sering tidak makan dan pakaiannya pun compang-camping. Karena terdorong rasa kasihan, Kamandaka tinggal di tempat janda itu. Semenjak itu Ia tidak lagi kekurangan makan, pakaiannya tidak lagi cabik-cabik, dan tidak perlu berjualan daun lagi.

Selama tinggal di rumah janda Kreti, pekerjaan Kamandaka menyabung ayam. Kamandaka selalu ditemani oleh pengikut setianya, yaitu Rekajaya

Suatu hari Kamandaka pergi ke Pangebatan ditemani oleh Rekajaya. Pangebatan adalah pertemuan besar-besaran dalam rangka menyabung ayam. Keadaan itu dilaporkan sang Patih kepada Adipati. Adipati murka dan bersabda.

"Hai Patih! Bertahun yang lalu kau katakan bahwa Kamandaka telah mati. Mengapa sekarang Kamandaka ada di rumah Kreti?" bentak Adipati dengan sengit.

"Maafkan hamba, " pinta Patih ketakutan.

"Patih! Panggilkan Silihwarna dan suruhlah ia menghadapku...,"perintahnya sambil menahan geram.

"Baik Paduka," jawab Patih lirih.

Tidak lama kemudian, sang Patih datang menghadap dengan tergopoh-gopoh diikuti oleh Silihwarna. "Ampun, Paduka...! Benarkah hamba diminta menghadap junjunganku?" tanya Silihwarna dengan heran.

"Benar Prajuritku. Sekarang kau kuberi tugas untuk melenyapkan Kamandaka. Untuk itu, buktikanlah kesetiaanmu kepadaku. Selamat berjuang dan semoga kau tidak mengulangi kegagalan Patih bodoh itu!" sahut Adipati dengan berang.

"Baik Paduka. Mohon doa restu semoga hamba mampu mengalahkan kehebatan Kamandaka," pintanya sambil menyembah.

Sepulang dari kadipaten, Silihwarna mencari orang yang paling tahu tentang keberadaan Kamandaka. Orang itu adalah Nitipraya.

"Hai, Nitipraya! Kau adalah pengikutku yang paling setia dan terpercaya. Oleh karena itu, ikutlah bersamaku dan tunjukkanlah di mana Kamandaka berada", pinta Silihwarna dengan mantap.

"Siap! Raden," jawab Nitipraya tegas.

Berangkatlah Silihwarna disertai oleh Nitipraya. Mereka membawa seekor ayam aduan ke tempat Pangebatan. Setelah jauh melangkah, sampailah mereka di tempat yang dituju. Di tempat itulah mereka menghadang Kamandaka. Ketika itu Kamandaka sedang sibuk mengurus ayam aduannyadi rumah. Ayam tersebut bernama Mrecu. Mrecu berbadan gagah, bulunya tebal berwarna merah kehijauan. Binatang berbulu indah itu sering menang di arena peraduan, bahkan sudah banyak menghasilkan kekayaan.

Kamandaka menuju ke Pangebatan diiringi oleh Rekajaya. Rekajaya menggendong ayam aduan dan berjalan di belakang Kamandaka. Setibanya di tempat tersebut Silihwarna dan Nitipraya telah siap dengan ayam aduannya. Kamandaka dan Silihwarna saling memandang. Di dalam lubuk hati mereka muncul getaran aneh yang sulit untuk dimengerti. Akan tetapi, mereka merasa tidak saling mengenal. Rupanya sudah menjadi kehendak Yang Mahakuasa bahwa Kamandaka sudah tidak dapat mengenali Silihwarna sebagai adiknya. Demikian pula Silihwarna. Sejak kecil Kamandaka dan Silihwarna sudah tidak pernah bertemu. Kini mereka sudah sama-sama dewasa dan sudah berganti nama pula. Itulah yang menyebabkan keduanya tidak lagi saling mengenal.

Suasana Pangebatan ramai oleh para penyabung ayam. Silihwarna berusaha memancing emosi Kamandaka dengan cara berbicara seenaknya.

"Wah, ayam berbulu kehijauan ini tampaknya sebanding dengan ayamku!" kata Silihwarna dengan ketus.

"Ah, belum tentu. Jangan-jangan hanya badannya saja yang besar," sahut Nitipraya dengan sombong.

Suasana di tempat itu menjadi semakin panas dan para penyabung saling berkomentar.

"Hai! Jangan dulu bermulut besar. Apa kau sudah benar-benar tahu kekuatan si Mrecu?" jawab seorang penyabung muda.

"Ayolah...! Jangan ragu-ragu. Ayam penantang itu terlalu kecil dibandingkan dengan Mrecu. Jadi kau jangan khawatir," pinta penyabung yang lainnya lagi.

"Baiklah, saya terima tantangan itu," jawab Kamandaka mantap.

"Ayo! Kita mulai," sahut Silihwarna dengan yakin bercampur gembira.

Sebelum bertarung, kedua ayam itu dimandikan lalu diberi makan oleh para pelayan. Selanjutnya keduanya dilepas di arena penyabungan. Tanpa disangka-sangka Silihwarna menangkap serta melemparkan ayamnya ke dada Kamandaka. Jalu ayam itu mengenai lambung kiri Ksatria itu. Dadanya terasa perih. Sambil menahan malu dan sakit, Kamandaka meraih lalu membanting ayam Silihwarna hingga mati. Silihwarna marah dan menyerang Kamandaka dengan tusukan serta tikaman belati. Kulit pemuda sakti itu tidak tergores sedikit pun. Selanjutnya, majikan Rekajaya itu memutar pecut sakti hingga membuat lawannya pingsan. Sementara itu, Nitipraya menolong majikannya yang pingsan karena terjangan Kamandaka. Kamandaka mengayunkan pecutnya ke arah Nitipraya. Seketika itu pula Nitipraya mati terkena pecut sakti.

Tiga ratus orang prajurit berjaga-jaga di sepanjang jalan keluar Pangebatan. Prajurit itu adalah anak buah Silihwarna. Mereka bersembunyi di perkebunan untuk menghadang serta menagkap Kamandaka. Ketika mendengar suara gaduh di pintu keluar Pangebatan, salah seorang prajurit keluar dari persembunyiannya. Prajurit menanyakan asal kegaduhan itu kepada seorang yang sedang berlari-lari ketakutan.

"Hai ... Ki Sanak! Siapakah Kau?" tanya prajurit dengan suara lantang.

"Hamba ...hamba ...adalah penyabung ayam," jawab orang itu dengan terengah-engah.

"Mengapa kamu berlari-lari seperti dikejar singa?" tanya prajurit itu menyelidik.

"Anu ...Tuan...,hamba merasa ngeri melihat suasana di penyabungan," jawabnya dengan polos.

"Suasana macam apa? Apakah yang sedang terjadi di sana?" tanya prajurit itu mendesak.

"Itu ...,anu ...Tuan! Ada dua orang ksatria berkelahi," sahut sang Penyabung dengan gugup.

"Apakah kau mengenal mereka?" selidik prajurit.

"Hamba hanya mengenal satu di antara mereka," jawab penyabung.

"Siapakah ksatria yang kau kenal itu?" desak prajurit lagi.

"Ia adalah Kamandaka," sahut penyabung sambil menengok ke kiri dan ke kanan.

"Apakah ia anak angkat janda Kreti?" tanya prajurit dengan mantap.

"Ya...Ya...betul...Ia anak angkat penjual daun itu," sahutnya penuh dengan kepastian.

"Kamandaka biarlah aku yang mengurus. Sekarang, pulanglah ke rumahmu!" perintah prajurit itu dengan tegas.

Sang Penyabung lari menuju rumah dan prajurit itu kembali kepada kelompoknya. Sang Prajurit menyampaikan berita pertarungan itu kepada kelompok mereka.

"Hai, Kawan-kawan! Suara gaduh itu ternyata pertarungan di antara mereka."

"Mereka siapa?" jawab seseorang dari kelompok tersebut.

"Siapa lagi? tentu saja Kamandaka dan Silihwarna!" jawab yang lain.

Para prajurit berwaspada. Mereka mengatur dan menyebar sesuai dengan rencana. Jalan keluar Pangebatan diapit oleh prajurit. Suasana tampak mencekam. Saat itu Kamandaka dan abdi mulai meninggalkan Pangebatan. Mereka bermaksud melanjutkan perjalanan ke negeri Pasirluhur. Namun tiba-tiba mereka dikepung dan diserang oleh gerombolan prajurit.

Kamandaka mengamuk bagaikan banteng aduan. Ia menyerang ke segala arah. Menerjang ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Pecut sakti diputar bagai baling-baling hingga banyak prajurit yang terbunuh. Sambil memutar-mutar pecut itu, Kamandaka dan Rekajaya berhasil meloloskan diri sampai di Langgongsari.

Silihwarna pun siuman. Ia heran dan terkejut ketika melihat Nitipraya telah gugur tergeletak di sisinya. Silihwarna marah tak terkira. Lalu ia bangkit dan berjalan menyusuri tetesan darah yang sudah mengental. Langkahnya dipercepat dan sampailah ia di sebelah timur Langgongsari. Di tempat itu ia bertemu dengan para punggawa. Sementara itu, Kamandaka telah sampai di sebelah barat Langgongsari. Ia dan Rekajaya bersembunyi di hutan yang gelap pekat.

Kicau burung bersahut-sahutan membangunkan Silihwarna dan para punggawa. Mereka bertatapan lalu bangkit merapikan senjata. Setelah mengatur barisan, Silihwarna berkata.

"Hai, para punggawa! Berjaga-jagalah dari jarak jauh. Biar aku sendiri yang menghadapi Kamandaka," pintanya dengan mantap.

"Bagaimana jika Raden kewalahan," sahut pungguwa.

"Jika aku kewalahan atau mati, seranglah Kamandaka. Akan

tetapi, jika menang, sambutlah kemenanganku dengan sorak-sorai agar aku lebih bersemangat."

"Kalau begitu kami turuti kemauanmu," jawab punggawa yang lainnya lagi.

"Kalian sudah siap?" tanya Silihwarna memastikan.

"Siap ...!"jawab mereka serempak.

Tidak lama kemudian prajurit pun berdatangan dan bergabung dengan para punggawa. Sejenak mereka menyiapkan senjata dan mengatur barisan lalu menyebar dan berjalan mengikuti tetesan darah yang mulai menghitam.

Silihwarna berjalan sendiri. Sementara itu, para prajurit dan punggawa berada jauh di belakang sambil berjalan terus. Silihwarna berteriak-teriak menantang Kamandaka yang tidak terlihat olehnya.

"Hai, Kamandaka! Keluarlah dari persembunyianmu. Kita bertempur berdua saja," tantang Silihwarna "Ayo, kuterima tantanganmu anak muda," sahut Kamandaka melawan.

Perkelahian pun terjadi. Mereka saling membanting, memukul, dan menendang dengan serunya. Perkelahian berlangsung berhari-hari tetapi tidak kunjung selesai. Mereka sama-sama kecapaian, tetapi sama-sama bertahan sekuat tenaga. Bila sudah tidak kuat, mereka pun beristirahat bersama. Jika kekuatannya sudah pulih, mereka melanjutkan perkelahiannya. Hal itu terjadi berulang-ulang sehingga mereka kehabisan tenaga.

"Wahai, musuhku! Bagaimana jika kita pindah bertarung di tempat lain?" usul Kamandaka sambil terengah-engah.

"Pindah ke mana?" sahut Silihwarna keheranan.

"Di wilayah pedalaman. Di sana tempatnya indah dan sejuk.

Kita pasti tidak akan cepat kecapaian di sana," sahut Kamandaka menjelaskan.

"Baiklah! Akan kulayani tantanganmu," jawab Silihwarna sambil berkacak pinggang.

Kamandaka jalan tertatih-tatih sementara musuhnya mengikuti sambil terhuyung-huyung. Mereka berjalan terseok-seok ke arah timur. Gunung dan lembah dilalui, sungai dan ngarai pun telah mereka seberangi. Akhirnya, sampailah mereka di arah timur laut. Rekajaya mengikuti mereka sambil menggendong Mrecu. Sementara itu, prajurit dan para punggawa mengikutinya dari kejauhan.

Setelah mendengar percakapan itu, Kamandaka segera mengeluarkan pecut saktinya. Sementara itu, Silihwarna mengerahkan seluruh pasukan agar menyerang musuh. Kamandaka tidak sudi mundur selangkah pun. Ia melompat ke tengah arena dan mengamuk membabi buta. Ia memutar pecut dengan dahsyat. Pecut berkilau-kilau bagaikan mengeluarkan api. Pecut berputar terus bagaikan putaran angin topan. Para prajurit banyak yang terbunuh. Ksatria itu mengamuk bagaikan banteng terluka. Prajurit dan punggawa yang selamat lari lintang pukang.

Silihwarna dengan segenap rombongan menyusuri sungai hingga tiba di tepi hutan. Hutan itu sangat lebat dan gelap sehingga tampak bayang-bayang pohon raksasa di sekitarnya. Suasana hutan sangat mengerikan hingga membuat para prajurit takut untuk memasukinya. Selanjutnya, Silihwarna memerintahkan para prajurit untuk berwaspada dan merapat mengepung hutan itu. Mereka merapat di tiga penjuru, yaitu timur, utara, dan selatan. Wilayah barat sengaja dikosongkannya agar Kamandaka terperangkap di

wilayah tersebut. Kemudian, Silihwarna melepas seekor anjing pelacak untuk mengetahui persembunyian Kamandaka.

Anjing pelacak memasuki hutan. Ia berjalan mengendus-endus ke kanan dan ke kiri. Ketika itu Kamandaka membaca ajian pembungkam sehingga anjing tersebut tidak mampu menyalak. Lalu, anjing pun dikurung oleh Rekajaya. Itulah sebabnya wilayah hutan tersebut diberi nama Desa Kurunganjing.

Pagi pun tiba. Matahari mulai membiaskan sinarnya di ufuk timur. Burung dan unggas mulai keluar dari sarangnya. Demikian pula hewan lainnya, mereka mulai terjaga dari tidurnya. Silihwarna dan segenap pasukannya masih tertidur pulas di tepi hutan. Ketika itu Kamandaka dan Rekajaya telah pergi meninggalkan hutan.

Matahari mulai bergeser ke atas dan bias sinarnya mulai terasa menyengat. Sengatan matahari membangunkan Silihwarna dan rombongan. Suara kera tiba-tiba menyadarkan bahwa mereka sedang menunggu kedatangan anjing pelacak. Akan tetapi, anjing yang ditunggu tidak kunjung tiba.

"Hai, para prajurit! Ke manakah anjing itu? Mengapa ia tidak kembali? Dan Mengapa tidak terdengar suaranya?" tanya Silihwarna.

"Entahlah, Raden. Jangan-jangan ia diterkam macan," sahut seorang prajurit.

"Ya, betul. Hutan ini sangat terkenal karena keganasan macannya," jawab yang lain.

Silihwarna beserta para prajurit berdiri serempak lalu mengatur barisan dan senjata. Mereka bersepakat untuk melanjutkan perjalanan ke arah barat. Rombongan itu berjalan menapaki tetes-

tetes darah. Ketika sampai di tepi sungai, para prajurit mendengar suara teriakan.

"Hai, Silihwarna! Majulah! Mari kita bertanding, tetapi jangan membawa anak buah!" tantang Kamandaka dari seberang sungai.

"Mengapa begitu?" sahut Silihwarna heran.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mengadu kekuatan. Kira-kira siapa yang paling hebat di antara kita," jawab Kamandaka.

Para prajurit marah besar ketika mendengar kata-kata pemuda itu. Silihwarna pun emosi lalu mengerahkan pasukannya untuk mengejar pemuda itu. Akhirnya, sampailah mereka di seberang sungai. Di sana mereka berembuk dan bersepakat untuk membiarkan Silihwarna menghadapi musuh seorang diri.

Silihwarna mengejar Kamandaka. Sementara itu, para prajurit jauh tertinggal di belakang. Kemudian, sampailah ia di depan musuhnya.

"Kamandaka! Janganlah kau menghindar! Kalau kau perwira, turunlah melawanku," tantang Silihwarna sambil menarik keris dari sarungnya.

"Silihwarna, naiklah! Mari kita berperang di atas batu," sahut Kamandaka.

"Tidak, kalau kau mau turunlah! Biarlah kita bertarung di tanah," jawab Silihwarna.

"Baik musuhku! Aku pantang menyerah. Aku adalah anak sulung Raja Siliwangi. Raja besar di negeri Pajajaran. Namaku Banyakcatra. Aku tidak pernah takut mati dalam pengembaraan," tantang Kamandaka dengan gagah.

Silihwarna menangis pilu ketika mendengar kata-kata musuhnya itu. Keris pun dimasukkan kembali ke dalam sarungnya lalu ia tersungkur hingga mencium batu.

"Saudaraku, lama sudah aku mencarimu dan baru kini dapat kutemui," rintih Silihwarna menahan pedih.

"Hai, mengapa kau menangisiku? Bukankah aku musuhmu?" tanya Kamandaka heran.

"Kau bukan musuhku melainkan Saudaraku," sahut Silihwarna menjelaskan.

"Saudara! Saudara dari mana pula? bentak Kamandaka kesal.

"Aku adikmu, Kanda! Aku Banyakngampar!" jelas Silihwarna.

"Apa? Kau Ngampar!" sahut Kamandaka keheranan.

"Ya, Kanda! Aku adalah Ngampar...!"jawabnya menahan tangis.

Tangis pun meledak. Mereka berangkulan sambil meratap. Setelah suasana tenang, mereka berbicara dari hati ke hati.

"Aku diperintah Ayahanda untuk mencarimu. Ayah sudah tua dan kau harus menggantikannya," pinta Silihwarna dengan lembut.

"Lucu, bagaimana dengan perintah Adipati Pasirluhur kepadamu? Bukankah kau diperintahkan untuk menangkapku? Adipati tentu menunggu kedatanganmu...," kata Kamandaka mengingatkan.

"Pesan Adipati bila kau berhasil kubunuh, aku harus mem-

persembahkan bajumu yang berlumuran darah," sahut adiknya menahan pedih.

"Kalau begitu aku ada akal," kata sang kakak sambil memanggil abdinya.

"Paman, buatkanlah aku pakaian sementara walaupun hanya dari daun jati," pinta Kamandaka.



"Apa, Kau Ngampar!" sahut Kamandaka heran.

Rekajaya menjemur beberapa lembar daun jati berukuran besar di terik matahari. Kemudian, daun-daun yang sudah lemas dan rontok bulu-bulunya dianyam dengan sobekan pelepah pisang yang sudah mengering. Tidak lama kemudian anyaman pun selesai dan dipakai oleh Kamandaka sebagai baju. Selanjutnya, Rekajaya diperintahkan membawa baju bekas pakai pemuda itu ke hutan. Baju bekas pakai itu lalu dioles-olesi darah binatang oleh Rekajaya. Setelah selesai, baju tersebut diberikan oleh Kamandaka kepada Silihwarna.

"Hai, Adikku berikanlah baju ini kepada Adipati Pasirluhur dan katakanlah bahwa kau telah berhasil membunuhku," pinta sang Kakak kepada adiknya.

"Baik, Kanda. Baju ini akan kupersembahkan kepada Adipati Pasirluhur agar puas hatinya," jawab sang Adik dengan santun.

"Sekarang berangkatlah, Dik. Aku menunggumu di sini. Doaku menyertai kepergianmu," sahut sang Kakak meyakinkannya.

Silihwarna pun mencari Maresi beserta pasukannya. Ketika Maresi dikelilingi prajurit, Silihwarna menerobos ke tengah lingkaran sambil berkata.

"Kanda Maresi, Kanda beserta pasukan saya persilakan pulang. Persembahkanlah baju berlumur darah ini kepada Adipati. Katakanlah bahwa Kamandaka telah mati ditanganku," perintah Silihwarna mantap.

"Baik, Dinda. Semoga Adipati merasa puas dengan keberhasilanmu," katanya penuh harap.

"Semoga harapanmu terkabul. Sekarang aku akan menangkap pengawal Kamandaka di hutan sana. Oleh karena itu, berang-

katlah kalian ke Pasirluhur sekarang juga," perintahnya lagi.

Maresi pun berangkat dan sampailah ia di Pasirluhur. Ia mempersembahkan baju Kamandaka kepada Adipati Pasirluhur.

"Junjunganku, hamba datang untuk mempersembahkan baju berlumur darah ini kepada paduka," kata Maresi sambil menyembah.

"Ha...ha...ha...!"Adipati tertawa sepuas-puasnya. Ia sangat bahagia karena musuhnya telah mati.

"Paduka, hamba ingin melaporkan bahwa Silihwarna masih mengejar Rekajaya di hutan Kurunganjing," jelas Maresi dengan rasa puas.

"Biarkanlah ia meneruskan perjuangannya. Bila kembali nanti, jabatan sudah kupersiapkan sebagai hadiahnya," sahut Adipati dengan bangga.

Sunyi senyap menyelimuti hutan yang hitam pekat. Ketika itu Silihwarna kembali mendatangi Kamandaka dan Rekajaya. Mereka berembuk sejenak dan akhirnya bersepakat untuk pulang. Setelah beberapa saat, sampailah mereka di negeri Pajajaran. Ketika itu Raja Siliwangi sangat bahagia karena putra yang ditunggu-tunggu telah tiba.

"Ayahanda, hamba datang bersama dengan Kanda Catra," kata Silihwarna sambil menghormat.

"Terima kasih, Nak. Akhirnya kau berhasil menemukan kakakmu. Sebagai hadiahnya, kau kuberi pangkat sebagai punggawa tertinggi di Pajajaran ini," sahut raja sambil tersenyum bangga.

"Ayah, hamba datang untuk memenuhi perintah," kata Kamandaka menahan haru.

"Akhirnya kau datang juga untuk menggantikanku," jawab Raja menahan tangis.

Mereka pun berangkulan melepas rindu. Suasana haru menyelimuti segenap negeri Pajajaran. Ketika itu Belabur pun datang untuk melepas rindu kepada Catra dan Ngampar. Sesungguhnya, kedatangan Catra merupakan ancaman bagi Belabur. Belabur takut kalau tiba-tiba Catra naik tahta. Ia takut kalau cita-citanya untuk menjadi raja tidak kesampaian dan takut tersingkir dari negeri Pajajaran. Akhirnya, Belabur berusaha mempengaruhi raja. Ia berusaha agar tahta tidak segera jatuh ke tangan Catra. Oleh karena itu, ia bersekongkol dengan ibunda selir untuk memfitnah permaisuri sebab jika martabat permaisuri jatuh tahta tidak akan turun ke tangan Catra.

Hampir setiap malam ibunda selir mendatangi Catra. Ia merayu Catra agar membunuh permaisuri raja atau ibu kandungnya sendiri. Permaisuri difitnah mencampakkan ibunda selir dan Belabur sebagai anak tiri. Bahkan, ia difitnah dan dianggap ingin menguasai harta kerajaan Pajajaran. Singkat cerita, permaisuri senantiasa difitnah dengan berbagai tuduhan keji. Sayangnya, permaisuri tidak tahu kalau dirinya sedang difitnah dan dijatuhkan martabatnya oleh selir dan Belabur.

Catra termakan fitnah. Ia pun marah besar kepada ibunya. Sepengetahuan dia permaisuri adalah ibu yang lembut, sabar, baik, dan bijaksana. Catra terbuai oleh mulut manis, tipu daya, dan kelicikan ibunda selir dan Belabur. Ketika raja sedang bepergian, Catra mendatangi ibunda Permaisuri yang sedang tidur. Wajah yang cantik itu ditatapnya berkali-kali. Lalu, ia mengangkat pedang tinggi-tinggi. Tangannya gemetar dan badannya berkeringat. Bayang-

bayang kesempurnaan ibu kandungnya itu terlintas sejenak hingga menghentikan ayunan pedang. Akan tetapi, gejolak amarah kembali menggerakkan pedang jauh di atas kepalanya. Kemudian, ketika pedang mengayun turun hampir mencapai leher orang yang dicintainya itu, sepasang tangan menghentikannya. Catra badan dan jatuh tersungkur di kaki ayahnya.

"Nak, janganlah kau termakan racun kelicikan ibu tirimu," rintih Raja sambil berurai air mata.

"Mengapa Ayah percaya bahwa Ibunda Selir memfitnah Ibunda Permaisuri?" tanya Catra menahan tangis.

"Itu adalah pekerjaannya sehari-hari. Kau tidak tahu watak aslinya karena jarang bertemu dengannya," jawab Raja seraya memeluk Kamandaka.

"Oh...ho...ho...,maafkan hamba Ayah," pinta Catra sambil menangis.

6. PENGEMBARAAN KEDUA KAMANDAKA

Raja Pajajaran sangat murka mengetahui Permaisurinya difitnah. Ibunda selir diusir dari kerajaan Pajajaran. Sebelum pergi, ia menulis surat untuk Sang Raja yang berisi penagihan janji. Janji itu diucapkan sang Raja beberapa tahun sebelum Belabur lahir. Ketika itu sang Raja berjanji akan memberikan tahta kerajaan apabila bayi yang dikandung Ibunda Selir adalah anak laki-laki. Raja teringat akan janjinya dan ia tidak akan mengkhianatinya. Oleh karena itu, Belabur diberi kesempatan untuk naik tahta dengan satu syarat. Sementara itu, sang Raja pun tidak ingin mengkhianati Catra. Oleh karena itu, sang Raja tetap memberikan kesempatan kepada Catra untuk menjadi raja dengan syarat yang sama seperti Belabur. Syarat itu adalah berupa persembahan empat puluh putri kembar kepada Ayahanda Raja. Syarat pun disanggupi oleh kedua putra raja itu. Belabur dan Catra mulai meninggalkan istana. Belabur pergi ke arah barat hingga menuju Banten, sedangkan Catra pergi ke negeri Pasirluhur.

Catra mengembara untuk kedua kalinya. Kali ini ia ditemani oleh dua orang abdi. Abdi itu bernama Gede Kolot dan Kelandhungmaung. Siang malam ketiga orang itu berjalan terlunta-lunta. Mereka berjalan tiada henti. Letih dan lapar tidak dirasa lagi. Akhirnya, sampailah mereka di negeri Pasirluhur. Tepatnya, yaitu di kaki Gunung Agung. Di tempat baru tersebut, kedua abdi itu membabat hutan dan membangun sebuah pertapaan. Catrapun mulai bertapa. Ia berusaha keras mematikan raga supaya tapanya menjadi khusyuk.

Ketika malam jumat tiba, Catra mendengar perintah agar ia pindah secepatnya ke utara Pasirluhur, tepatnya di dekat Sungai Logawa di wilayah Sawangan. Akhirnya, ksatria itu bersama kedua abdinya pindah ke wilayah Sawangan. Catra pun memulai bertapa di tempat yang baru. Ia berjuang keras mematikan raga dan berkonsentrasi dalam semedi. Siang malam ia bertapa tiada henti hingga tubuhnya berdaki. Siang kepanasan dan malam kedinginan. Cobaan dan godaan datang silih berganti. Godaan datang dalam bentuk yang menakutkan seperti raksasa, hantu, setan, kuntilanak, dan yang sejenisnya. Ada potongan kaki berjalan ke sana-sini, potongan tangan melambai-lambai, potongan kepala meringis, biji mata melotot, barisan gigi menganga lebar, tulang-tulang berserakan, dan ada tengkorak berguling-guling. Meskipun demikian, Kamandaka tidak takut atau tergoda sedikit pun hingga benda-benda yang menakutkan itu lenyap dengan sendirinya. Suatu ketika tampak dihadapannya seorang Pendeta Agung. Ia terkejut lalu menyembah sambil menunduk. Lalu sang Pendeta bersabda.

"Hai, Cucuku! Mengapa kau menyakiti dirimu dengan bertapa di tempat ini? Bukankah kau sudah cukup sakti, tampan,

dan di kenal sebagai putra raja yang agung dan bijaksana? Apa yang kau kehendaki sebenarnya?"

Oh...,Pendeta! Hamba bertapa karena diperintah Ayahanda untuk mencari empat puluh putri kembar. Selain itu, hamba berkeinginan menyunting Putri Pasirluhur," jawabnya sambil memohon.

"Cucuku, permintaanmu akan dikabulkan dan mudah-mudahan kau tidak takabur. Sekarang terimalah jubah ini. Jika jubah dipakai kau akan berubah rupa dan jika dilepas kau akan kembali berwujud manusia," kata Pendeta menjelaskan.

"Baik, Pendeta. Mudah-mudahan pesanmu dapat kupatuhi," sahut Catra seraya menunduk. Kemudian, ketika ia mengangkat muka, ternyata sang Pendeta telah lenyap.

7. LUTUNG KASARUNG

Ciptarasa cemas ketika mendengar isu tentang kematian Kamandaka. Ia takut bila kekasihnya benar-benar mati. Dari hari ke hari ia menangisi kekasihnya sehingga badannya menjadi kurus. Ketika itu ia didatangi oleh kedua abdi Kamandaka. Keadaan putri yang memprihatinkan itu dilaporkan oleh kedua abdi tersebut kepada Kamandaka. Kamandaka sangat prihatin ketika mendengar laporan itu. Akhirnya, Kamandaka bersepakat dengan para abdinya untuk menemui Ciptarasa di Tamansari. Sebelum berangkat ke Tamansari, Ksatria itu pergi ke hutan dengan mengenakan jubah. Ketika itu, ia pun berubah wujud menjadi seekor binatang. Binatang itu berjalan menghampiri Adipati Pasirluhur dan rombongan yang sedang berburu.

"Binatang apa itu? Bentuknya aneh sekali. Ia seperti lutung, tetapi juga mirip dengan kera?" ucap Adipati kepada abdinya.

"Kalau lutung mengapa bulunya seperti kera putih?" jawab seorang abdi.

"Wahai, para abdi! Siapakah di antara kalian yang tahu

nama binatang itu?" tanya Adipati sambil menunggu jawaban.

"Ampun, Paduka! Di antara kami tidak ada yang tahu nama binatang tersebut," jawab seorang abdi.

"Benar Paduka. Kami tidak tahu sama sekali nama binatang itu," sahut abdi yang lain.

"Kalau begitu, bawalah binatang tersebut ke kadipaten!" perintah Adipati dengan tegas.

Para abdi beramai-ramai membawa binatang itu ke kadipaten. Setibanya di tempat tersebut, Patih memerintahkan segenap warga negeri Pasirluhur untuk berkumpul.

"Duhai seluruh wargaku! Adakah di antara kalian yang mengetahui nama binatang ini?" tanya Adipati penuh harap.

Segenap warga diam dan berpikir sejenak. Setelah itu, mereka berembuk satu sama lain. Tak lama kemudian, seorang punggawa datang dan menyembah.

"Ampun, Adipati. Di antara kami tidak seorang pun yang tahu nama binatang itu," jawabnya penuh penyesalan.

"Kalau begitu, binatang ini kuberi nama Lutung Kasarung," sahut Adipati dengan mantap.

Selama berada di Pasirluhur, Lutung Kasarung selalu menolak diberi makan. Badannya lesu dan kepalanya selalu tertunduk. Ia sering termenung sehingga membuat haru semua orang. Suatu hari 25 putri Adipati dipanggil untuk memberi pisang kepada Lutung Kasarung. Aneh sekali, semua pisang ditolak kecuali milik Ciptarasa. Ketika diberi pisang oleh putri itu, si Lutung langsung menyambar dan memakan dengan lahap.

Akhirnya, Adipati memutuskan agar Ciptarasa membawa binatang tersebut ke tempat tinggalnya.

Semenjak hidup bersama Lutung, putri bungsu tampak sangat gembira. Ia tidak lagi bersedih atau meratapi nasibnya. Bagi putri, Lutung adalah teman dan sekaligus penghibur hatinya.



Adipati memutuskan agar Ciptarasa membawa binatang tersebut ke tempat tinggalnya. Putri Bungsu tampak bahagia.

Setelah beberapa hari tinggal bersama sang Putri, Lutung Kasarung mulai gelisah. Ia ingin agar sang Putri tahu bahwa dirinya adalah Kamandaka. Akhirnya, pada malam ke delapan sang Lutung pun melepas jubahnya. Seketika itu juga berubahlah ia menjadi Kamandaka. Sang Putri terkejut sambil menahan jeritan yang hampir tak tertahankan.

"Oh... Kanda Kamandaka!" sambil menutup mulutnya yang hampir memekik.

"Ya, Dinda. Aku Kamandaka kekasihmu," jawabnya meyakinkan sang Putri.

"Mengapa Kanda baru datang? Ke mana saja kau selama ini? Tahukah kau? Aku hampir mati karena takut kehilangan dirimu!" tanya sang Putri sambil menatap dan menahan tangis.

"Aku selalu ada di hatimu dan baik-baik saja sampai saat ini," jawab Kamandaka lembut.

"Bukankah kau sudah mati di tangan Silihwarna?" tanya Putri sambil berurai air mata.

"Tidak, aku tidak mati ketika itu," sahut sang Ksatria sambil mengelus rambut Ciptarasa.

"Lalu, bagaimana mungkin kau bisa muncul di sini?" tanya sang Putri keheranan.

"Aku menyamar sebagai Lutung agar mudah sampai di sini," jawab pemuda itu berterus terang.

"Kanda, berarti kau memiliki kesaktian bukan? desak Putri itu ingin tahu.

"Yah... kesaktian tersebut kudapatkan dalam pengembaraan, yaitu ketika berjuang mati-matian untuk sampai di tempat ini,"

jawab Kamandaka mantap.

"Sebenarnya, siapakah kau Kamandaka?" tanya sang Putri memohon.

"Aku adalah putra sulung Raja Siliwangi dari kerajaan Pajajaran. Sebenarnya namaku Banyakcatra. Aku biasa dipanggil Catra," jawab pemuda itu gemetar.

"Dinda! Rahasiakanlah keadaan ini. Biarlah aku menjadi Lutung pada siang hari dan menjadi Kamandaka pada malam hari! Aku masih ingin melanjutkan penyamaranku," pinta sang Raden setengah merayu.

"Baiklah Kanda," jawabnya sambil menyembah.

Sejak mengetahui penyamaran Kamandaka, Ciptarasa semakin berbung-bunga hatinya. Hidupnya terasa indah dan bergairah. Semenjak itu pula ia merasa sehat dan kuat untuk tinggal di Tamansari. Suatu hari sang Putri menghadap ayahanda Adipati. Ia menagih janji. Apabila bebas dari rasa sedih karena memikirkan Kamandaka, ia ingin tinggal di Tamansari. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Adipati. Kemudian, pindahlah Ciptarasa bersama dayang-dayangnya ke Tamansari. Para dayang sibuk memindahkan berbagai barang milik junjungannya. Ketika itu, Gedhe Kolot dan Kelandhungmaung dijadikan sebagai pawang Lutung Kasarung oleh sang Putri Bungsu.

8. CIPTARASA DILAMAR RAJA PULEBAHAS

Terdapatlah sebuah negeri di wilayah Jawa Tengah. Negeri itu bernama Nusakambangan. Nusakambangan terletak di sebelah selatan negeri Pasirluhur. Negeri itu dikelilingi oleh beberapa samudra. Itulah sebabnya negeri tesebut diberi nama Nusakambangan. Negeri itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Pulebahas. Pulebahas bertubuh tinggi besar. Hampir seluruh inderanya serba besar sehingga permukaan wajahnya terkesan kasar. Batok kepalanya bulat besar, matanya lebar, hidung dan bibirnya pun bulat menebal. Selain itu, Pulebahas juga dikenal sebagai raja yang berwatak keras dan kasar. Suaranya besar dan langkah kakinya selalu lebar. Pulebahas juga dikenal sebagai raja yang kejam dan bengis. Karena kekejaman dan kebengisannya, rakyat pun banyak yang menjadi korban. Selebihnya, ia dikenal sebagai raja yang cerdik dan sekaligus licik. Karena kecerdikan serta kelicikannya, banyak tetangga kerajaan yang sudah termakan tipu dayanya.

Setelah Raja Pulebahas mendengar kecantikan Dewi Ciptarasa, ia berniat untuk menyunting putri Adipati Pasirluhur itu. Raja

itu mengutus dua orang abdinya untuk menyampaikan surat lamaran kepada Adipati. Kemudian, Adipati membicarakan isi surat tersebut kepada Putri Bungsu.

"Putriku Ciptarasa! Kau sudah cukup dewasa, Nak. Oleh karena itu, segera menikahlah!" pinta Ayahanda Raja dengan lembut.

"Menikah! Aku harus menikah dengan siapa, Ayah?" tanya gadis itu keheranan.

"Ini ada lamaran untukmu, Nak!" ucap sang Raja dengan sabar.

"Dari siapa, Ayah?" tanya Putri menahan cemas.

"Dari Raja Pulebahas. Ia adalah raja di negeri Nusakambangan," sahut Ayahnya menjelaskan.

Ciptarasa termenung sejenak. Kemudian ia mohon pamit untuk berpikir di Tamansari. Setiba di tempat itu ia menghambur ke pangkuan Lutung Kasarung.

"Kanda, hamba diminta menikah oleh ayahanda. Bila menolak, negeri ini akan diserang oleh Raja Pulebahas. Kanda, lebih baik saya mati daripada tidak menikah dengan Kanda," ucapnya sambil berurai air mata.

"Sabar, Dinda. Menurutku sebaiknya permintaan ayahanda diterima saja dahulu," jawab Kamandaka menasihati.

"Tidak, Kanda. Hamba tidak mau menikah dengan orang lain! Mari kita pergi Kanda! Ke mana pun aku tidak peduli!" pinta Putri sambil memohon.

"Jangan begitu Dinda! Penyamaranku belum selesai. Oleh karena itu, terimalah dahulu lamaran tersebut, tetapi harus disertai

syarat-syarat," saran Kamandaka.

"Syaratnya apa, Kanda?" tanya sang Putri dengan heran.

"Mintalah empat puluh putri kembar, sepuluh kodi kain kafan, dan rombongan pelamar jangan dibiarkan membawa senjata," perintah Kamandaka.

"Mengapa begitu, Kanda?" tanya Ciptarasa bingung.

"Pulebahas adalah raja yang licik. Bila tidak diakal-akali, kita yang akan diakali olehnya," sahut Kamandaka.

"Benarkah itu Kanda?" tanya Ciptarasa dengan rasa takut.

"Benar Dinda! Oleh sebab itu, jangan biarkan rombongan itu datang mendahuluimu. Jemputlah rombongan pelamar itu dan mintalah agar engkau dibopong oleh Raja Pulebahas!" jelas Kamandaka dengan rinci.

"Apa maksud tindakan itu?" tanya Ciptarasa heran.

"Itu hanya sebuah siasat agar Raja Pulebahas percaya bahwa kau benar-benar menanggapi lamarannya," jawab Kamandaka dengan lembut.

"Tidak, Kanda! Aku tidak mungkin melakukan itu!" bantah sang Putri sambil menangis.

"Tolonglah, Dinda! Ini hanya siasat agar Pulebahas yakin bahwa lamarannya disambut olehmu," pintanya sambil memohon.

"Bagaimana bila siasat kita tidak berhasil?" tanya Ciptarasa dengan marah.

"Jangan khawatir, Dinda. Semuanya akan beres di tanganku," jawab Kamandaka meyakinkan.

"Terserah, Kanda! Yang jelas, aku tidak mau menikah bila tidak denganmu," sahutnya memastikan.

Pikiran Ciptarasa bingung. Ia ingin menolak lamaran, tetapi tidak ingin negerinya diserang kerajaan Nusakambangan. Ia ingin menuruti permintaan ayahnya, tetapi tidak ingin menikah dengan Pulebahas. Akhirnya, ia menghadap Ayahanda Raja.

"Ayahanda, hamba datang untuk memberi jawaban atas permintaan paduka," kata sang Putri dengan pasrah.

"Bagaimana, Nak? Apakah kau bersedia menerima lamaran itu?" tanya sang Adipati. "Hamba bersedia asalkan permintaan hamba dipenuhi," sahut Putri itu dengan lirih.

"Mohon ampun jika permintaan hamba menyusahkan Ayah," sahutnya sambil menyembah.

"Ayah tidak akan merasa susah dengan permintaanmu. Katakanlah apa maumu!" pintanya sambil mengelus Ciptarasa yang sedang bersimpuh dan menunduk.

"Pertama kali hamba minta agar lamaran disertai dengan dua puluh pasang putri kembar yang berjumlah empat puluh orang," sahut sang Putri perlahan.

"Mengapa begitu, Nak?" tanya Adipati dengan heran.

"Bukan apa-apa, Ayah! Putri kembar itu akan hamba jadikan sebagai teman diwaktu suka maupun duka," jawabnya terus terang.

"Masih adakah permintaanmu yang lain?" tanya sang Raja.

"Masih ada beberapa, Ayah," sahutnya lagi.

"Ungkapkanlah semuanya, Nak!" pinta sang Adipati tegas.

"Hamba minta agar lamaran disertai dengan sepuluh kodi kain putih!" ucapnya lirih.

"Untuk apa, Nak" tanya Adipati tidak mengerti.

"Kain itu hamba maksudkan untuk membungkus mayat,"

jawabnya dengan pasti.

"Mayat siapa....?"tanya sang Ayah melotot.

"Mayat orang yang melanggar janji dalam acara lamaran nanti, ucap sang Putri menjelaskan.

"Selanjutnya, apa lagi permintaanmu, Nak ...!"tanya Adipati menyelidik.

"Hamba minta rombongan lamaran jangan membawa senjata apa pun!" pintanya makin tegas.

"Apa maksudmu dengan permintaan itu?" tanya Adipati makin mantap.

"Bukan apa-apa, Ayah. Hamba hanya ingin menguji keberanian dan kejujuran Pulebahas. Hamba dengar raja itu sering berlaku licik kepada sesama," jawabnya mengharukan Raja.

"Adakah lagi permintaanmu?" tanya sang Raja sambil menunggu jawaban.

"Permintaan hamba yang terakhir, sebelum hamba jemput, jangan biarkan rombongan itu memasuki kadipaten ini," sahutnya dengan lega dan ringan.

"Kalau begitu, akan kukirim surat jawaban beserta persyaratannya melalui utusan kerajaan Nusakambangan," ucapnya dengan pasti.

Surat jawaban pun ditulis oleh Adipati Pasirluhur. Lalu, surat itu diberikan kepada sang utusan. Selanjutnya, surat dipersembahkan kepada Raja Pulebahas. Surat pun dibuka dan dibaca olehnya. Setelah membaca surat jawaban, suka citalah hati sang raja. Akhirnya, Raja melakukan sidang istimewa di hadapan segenap warga Nusakambangan.

"Wahai, warga Nusakambangan! Lamaranku telah diterima oleh Adipati Pasirluhur. Akan tetapi, ia meminta beberapa persyaratan. Untuk itu, bersiap-siaplah untuk memenuhi persyaratan tersebut," sabda sang Raja dengan bangga.

"Apakah syarat lamaran itu?" tanya sebagian warga dengan serempak.

"Duhai,adik-adikku! Kalian adalah saudaraku! Kawinkanlah aku dengan putri Ciptarasa. Untuk itu, bersediakah kalian menjadi syarat lamaran bagiku?" pinta Pulebahas penuh harap.

"Syarat lamaran bagaimana?" sahut empat puluh putri kembar hampir bersamaan.

"Ciptarasa meminta agar lamaran disertai dengan iring-iringan empat puluh putri kembar. Untuk itu, bersediakah kalian menolongku?" tanya sang Raja menahan cemas.

"Demi kebahagiaan Kakanda Raja, kami bersedia menjadi syarat bagi lamaran tersebut," jawab salah satu wakil dari mereka.

"Terima kasih, Saudaraku! Selanjutnya, bersiap-siaplah kalian dengan pakaian kehormatan dan berdandanlah sebaik mungkin!" pinta Pulebahas dengan suka cita.

Para putri kembar mengundurkan diri dari persidangan. Mereka berkemas-kemas untuk menjadi iring-iringan dalam acara lamaran. Mereka berlomba-lomba menata rambut serapi mungkin. Wajah dan tubuh mereka dihias secantik mungkin sehingga membuat kagum segenap warga Pasirluhur. Sementara itu, sidang di kerajaan Nusakambangan tetap berlanjut. Ketika itu sang Raja bersabda kepada sang Adipati.

"Wahai, Adipati! Siapkanlah sepuluh kodi kain putih sebagai

syarat berikutnya!" pinta Raja dengan tegas.

"Mengapa harus kain putih? Untuk apa benda itu? tanya adipati menahan heran.

"Untuk apa pun benda itu bukan urusan kita. Yang pasti, aku harus mendapatkan Ciptarasa dengan cara apa pun! jawabnya menahan gemas.

"Baik Paduka. Hamba akan mempersiapkan persyaratan itu secepatnya," sahutnya dengan mantap.

"Duhai para punggawa! Bersiaplah kalian dengan pakaian kehormatanmu. Bawalah senjata selengkap-lengkapnya," perintah sang Raja.

"Mengapa harus dengan senjata lengkap? Bukankah kita datang untuk melamar?" tanya seorang punggawa.

"Kita dikenal sebagai kerajaan penakluk dan tidak pernah kalah dengan negeri mana pun," ucap Raja dengan sombong.

"Lalu, untuk apa senjata-senjata itu?" tanya seorang punggawa.

"Untuk menunjukkan pada dunia bahwa Pulebahas adalah raja yang hebat. Untuk itu, berikanlah aku peluang untuk membopong dan sekaligus memboyong Putri Ciptarasa," kata Raja dengan bangga.

"Baik, Paduka. Semua titah Raja akan kami jalani dengan baik," jawab seorang kepala punggawa.

Semua syarat lamaran telah dipersiapkan dengan teliti dan pasukan Pulebahas berangkat meninggalkan Nusakambangan. Perahu mulai bergerak mengarungi samudra. Angin gemuruh dan ombak mulai menerjang-nerjang. Suasana laut berhias aneka warna

layar dari warna merah, kuning, hijau, biru, putih, hingga warna ungu. Perahu besar berlayar paling depan. Sementara itu, perahu-perahu kecil berluncuran di belakangnya. Tidak lama kemudian, sampailah rombongan itu di pantai negeri Pasirluhur.

9. KEMENANGAN KAMANDAKA

Rombongan kerajaan Nusakambangan mengatur kembali pasukan dan persenjataannya. Ketika itu, duta Nusakambangan telah sampai di kadipaten. Utusan tersebut menghadap Adipati seraya menyembah.

"Ampun, Paduka! Hamba adalah utusan dari Nusakambangan. Kedatangan hamba untuk menyampaikan pesan dari Raja Pulebahas," kata sang utusan sambil menundukkan kepala.

"Apakah isi pesan itu? tanya Adipati.

"Hamba diminta untuk menyampaikan berita bahwa rombongan pelamar sampai di pantai Pasirluhur" ucapnya sambil menunduk.

"Kapan mereka meninggalkan Nusakambangan?" tanya sang Adipati.

"Mereka berangkat sejak pagi. Tepatnya sejak matahari hampir terbit," jawab utusan itu perlahan.

"Duhai Paman! Kini kembalilah kau kepada rombonganmu. Katakanlah kepada rajamu bahwa kami akan datang menjemput,"

ucap sang Adipati dengan mantap.

"Baik, Paduka! Pesan Paduka akan hamba sampaikan," jawabnya seraya menyembah dan memohon diri.

Ketika sang utusan meninggalkan kadipaten, sang Adipati memerintahkan patih dan segenap warganya untuk mempersiapkan pasukan.

Patih menghimpun pasukan dan persenjataan. Para Punggawa dan prajurit telah berjajar rapi di tanah lapang. Anak dan menantu Adipati pun berbaris di depan pasukan Pasirluhur. Adipati dan Lutung Kasarung berbaris paling depan. Mereka mengampit putri Ciptarasa. Pasukan berjalan beriring-iringan. Akhirnya, sampailah mereka di wilayah perbatasan. Pasukan Pasirluhur berhadapan dengan pasukan Nusakambangan. Ketika itu Raja Nusakambangan membuka pembicaraan.

"Wahai Adipati! Selamat berjumpa dengan aku si Raja Nusakambangan," ucap Pulebahas mendahalui.

"Selamat datang Ananda Pulebahas," jawab Adipati dengan santun.

"Balasan suratmu telah kumengerti dan persyaratan telah kupenuhi," ujar sang Raja dengan pasti.

"Terima kasih atas sambutanmu. Semoga ucapanmu dapat dipercaya dengan baik," sahut Adipati. Akan tetapi, janganlah kamu bersuka cita dahulu," lanjut Adipati dengan tegas.

"Mengapa begitu?" tanya Pulebahas dengan heran.

"Ya, karena aku harus menerima semua persyaratan terlebih dahulu," jawab Adipati dengan mantap.

"Terserah apa yang ingin kau lakukan. Aku sudah tidak sabar lagi. Mana kekasihku? Aku ingin segera membopong serta memboyongnya ke Nusakambangan," sahut Pulebahas tidak sabar.

"Sabarlah sedikit, Ananda Pulebahas! Bila semua persyaratan sudah dipenuhi, tentu kau akan segera mendapatkan putriku," pinta Adipati dengan halus.

"Ambilah syarat-syarat yang kau minta kepada Patih! Setelah itu serahkanlah Putri Ciptarasa kepadaku," sahutnya dengan gemas.

Pulebahas memeriksa pasukan dan peralatan yang dibawanya. Setelah itu, ia memerintahkan Patih untuk menyampaikan persyaratan lamaran kepada Adipati Pasirluhur.

"Duhai Adipati! Hamba menghadap untuk mempersembahkan persyaratan lamaran. Di belakang hamba ada dua puluh pasang putri kembar yang berjumlah empat puluh orang. Mereka hamba persembahkan sebagai syarat lamaran," ucap Patih seraya menyembah.

"Terima kasih, Patih! Persembahanmu kuterima dengan baik. Selanjutnya, aku menagih persyaratan yang lain," pinta Adipati dengan halus.

"Oh, ya ...!Ini sepuluh kodi kain putih sebagai persembahan berikutnya," jawab Patih dengan hormat.

"Baik, Patih! Benda itu pun kuterima dengan tulus," jawab Adipati dengan lembut.

Adipati dan Ciptarasa kemudian menemui Raja Pulebahas. Ketika itu, Lutung Kasarung turut serta dengan mereka.

"Duhai Ananda Pulebahas! Sekarang adalah penentuan

terakhir diterima atau tidaknya lamaranmu. Untuk itu, mari kita bersama-sama memeriksa pasukanmu. Bila pasukanmu bersenjata, lamaran akan ditolak. Akan tetapi, bila pasukan itu tidak bersenjata lamaranmu akan kuterima," ucap Adipati menjelaskan.

Mereka berjalan beriringan memeriksa pasukan Nusakambangan. Ketika itu Adipati terkejut karena pasukan tersebut ternyata bersenjata lengkap.

"Wahai, Pulebahas! Mengapa pasukanmu kau bekali senjata? Bukankah kau sudah berjanji bahwa kau dan pasukan akan datang tanpa senjata? Bukankah tujuan pertemuan ini untuk persaudaraan dan bukan untuk peperangan?" tanya Adipati dengan santun.

"Jangan banyak bicara! Sejak tadi kau hanya mengulur-ulur waktu saja! Serahkan putrimu sekarang juga!" sahut Pulebahas dengan emosi.

"Hai, Pulebahas! Kau telah mengingkari janji. Oleh karena itu, lamaranmu kutolak," jawab Adipati dengan tegas.

"Hai, Tua Bangka! Jangan main-main denganku!"

"Aku tidak main-main. Seorang ksatria harus menepati janji. Bila melanggar, kau harus mau menerima akibatnya!" ujar Adipati dengan mantap.

"Hai, Paman Tua! Kau harus tahu bahwa Pulebahas adalah Raja Penakluk dan tidak terkalahkan!" jawab Pulebahas dengan sombong.

"Aku tidak peduli dengan kehebatanmu! Yang pasti, kau telah melanggar janji dan sekarang kembalilah ke negerimu!" pinta Adipati dengan sangat.

"Ha ... ha ... kau mengusirku? Aku tidak akan menyerah!

Kalau berani lawanlah aku! Akan kubabat habis lehermu!" bentak Pulebahas dengan geram.

"Dasar tukang tipu! Licik ...kau! Untuk itu, aku berani mati melawan kejahatanmu!" jawab Adipati balas membentak.

"Hai Pasukan Nusakambangan! Tunjukkan pada dunia bahwa Nusakambangan adalah Kerajaan yang hebat!"

"Siap Paduka!" jawab mereka serempak.

Perang pun pecahlah. Kedua pasukan itu saling serbu bagai gelombang badai. Ketika berhadapan, mereka saling menyerang dengan senjata. Lutung Kasarung dan kedua abdinya terjun ke kancah peperangan. Para musuh serasa ditempa angin dahsyat ketika menghadapi Lutung Kasarung. Belasan orang tumbang seketika dan ratusan orang yang selamat nekat melakukan perlawanan. Namun, kenekatan mereka sia-sia. Satu per satu mereka bertumbangan tanpa sempat melakukan perlawanan. Musuh yang selamat lari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri. Sebagian dari mereka benar-benar lolos, tetapi yang sebagian dihadang oleh abdi Lutung Kasarung.

"Kalau berani lawanlah aku! Kami dan kalian sama dan sederajat, yaitu sama-sama abdi kerajaan! Oleh karena itu, marilah kita bertarung! Siapakah yang paling hebat di antara kita!" bentak Kelandhungmaung.

Mereka pun bertempur. Satu per satu musuh tumbang oleh kedua abdi itu. Sementara itu, prajurit yang lain masih baku hantam di arena peperangan. Kedua abdi itu pun bergabung untuk mengalahkan musuh yang belum tumbang.

Musuh roboh satu demi satu. Beberapa yang hidup mencoba melarikan diri. Kedua abdi Lutung Kasarung mengejar musuh dengan geram. Namun, ketika tertangkap, para musuh dilepaskan atas

perintah junjungannya.

Lutung Kasarung beserta abdinya beranjak meninggalkan tempat peperangan. Ketika itu, mereka baru sadar bahwa ada yang harus diselamatkan. Mereka teringat akan Putri Ciptarasa dan Perang pun pecahlah. Pasukan Adipati dan Pasukan Nusakambangan saling meyerang Adipati Pasirluhur. Ke manakah mereka. Jangan-jangan mereka telah dibunuh oleh musuh. Rasa cemas dan was-was menyergap perasaan Lutung Kasarung dan abdinya.

"Hai, para prajurit dan para punggawa! Di manakah Putri Ciptarasa dan di manakah junjunganmu berada? Tunjukkan tempat mereka?" tanya Lutung Kasarung.

Mereka tidak segera menjawab. Nafas mereka tersengal-sengal dan tubuhnya penuh dengan luka. Sambil menahan sakit, salah satu dari mereka berkata.

"Anu ..., Raden! Kami tidak tahu di mana mereka? Yang pasti, di sebelah utara sana masih ada peperangan. Mungkin di antara prajurit itu ada yang tahu di mana mereka berada.

Lutung Kasarung segera menuju utara diiringi oleh kedua abdinya. Di tempat itu pertempuran masih berlangsung seru. Tanpa menunggu perintah kedua abdi tersebut masuk ke kancah peperangan. Ketika itu Patih Reksanata sedang sibuk melayani serangan lawan. Sang Patih hampir kewalahan karena lawannya terlalu banyak. Oleh karena itu, kedua abdi Lutung Kasarung berusaha menarik perhatian lawan sehingga sebagian dari mereka beralih menyerang kedua abdi itu.

"Hai, Prajurit Bodoh! Kalian ke sini untuk setor nyawa bukan? Oleh karena itu, bila ingin selamat menyerahlah kepada ka-

mi!" pinta sang Abdi mengingatkan.

"Hai, Pawang Lutung! Jangan sombong dulu kau! Langkahi dulu mayatku sebelum kau bertepuk dada di hadapanku!" sahutnya sengit.

"Hai, Kunyuk! Tunjukkan seberapa kemampuanmu. Temanmu sudah banyak yang mati. Untuk itu, susullah mereka ke neraka!" ucap Gede Kolot.

Sekonyong-konyong kedua abdi itu diserang oleh musuh. Keduanya mencoba untuk bertahan. Seketika itu pula mereka menghunus keris ke dada musuh. Musuh pun tumbang bersimbah darah. Saat itu Patih Reksanata pun berhasil melumpuhkan musuh. Kemudian, tanpa diduga-duga muncul sesosok tubuh tinggi besar dari arah berlawanan. Ia adalah Pulebahas.

"Hai, Lutung Jelek! Mengapa kau mencari Ciptarasa! Ia sekarang ada di tanganku. Kalian janganlah ragu. Ia akan bahagia hidup bersamaku," ujar Pulebahas menyakinkan.

"Wahai, Raja licik! Sombong sekali kau," jawab Lutung Kasarung emosi.

"Hai, Lutung! Tempatmu di hutan. Kau tidak pantas berkumpul dengan sesama manusia," sahut Pulebahas menghina.

"Hai, Iblis! Lebih baik menjadi lutung daripada menjadi manusia iblis sepertimu," bentak sang Raden.

"Dasar Lutung! Apa urusanmu dengan Ciptarasa? Kau tidak pantas bergaul dengan dia! Kau terlalu hina untuknya," ejek Pulebahas mantap.

"Biar Lutung hidupku terhormat. Lebih baik menjadi lutung terhormat daripada menjadi manusia hina berwatak iblis sepertimu,"

sahut Lutung membela diri.

"Alah...,sekali Lutung tetap saja Lutung. Tak perlu merasa terhormat segala!" hina Raja itu dengan berang.

"Terserah mulutmu! Bagiku, iblis sepertimu harus diberantas dari muka bumi" bentak sang Lutung dengan suara gemetar.

"Dasar binatang! Kau yang harus musnah dari bumi ini," teriak Pulebahas.

"Dasar iblis tak punya aturan! Kau pikir semua orang mau tunduk denganmu," sahut sang Raden menantang.

"Ya...! Semua orang harus tunduk padaku!" bentak Pulebahas dengan pongah.

"Brengsek! Kau pikir aku mau tunduk padamu," bantah Ksatria itu dengan muka merah.

"Monyet...!Kubunuh kau!" teriak Pulebahas sambil mengacung-acungkan pedang di atas kepalanya.

"Ayo...!Seranglah aku bila kau sudah bosan hidup!" teriak sang Lutung berapi-api.

Pulebahas tidak dapat menguasai emosi lalu ia menyerang Lutung Kasarung. Sang Lutung bertahan sejenak dan kemudian berbalik menyerang. Mereka saling baku hantam dan saling menghunus keris. Akan tetapi, keduanya sama-sama sakti. Tidak satu pun di antara mereka yang terluka. Serangan panah berapi tiba-tiba bertebaran menghampiri sang Lutung. Ketika itu, ia mengadakan perlawanan. Pecut sakti miliknya diputar ke segala arah. Pecut itu berputar bagai angin badai hingga panah berapi berbalik arah membunuh pemiliknya. Pecut itu berputar dahsyat hingga banyak prajurit yang terbunuh. Melihat kenyataan itu, Pulebahas menjadi



Pecut itu berputar dahsyat hingga banyak prajurit yang terbunuh.

panik dan takut. Ia berlari tunggang langgang. Sementara itu, pecut sakti terus mengarah kepadanya.

Raja Nusakambangan berlari secepat kilat hingga sulit diketahui jejaknya. Akan tetapi, tiba-tiba Raja itu muncul dari balik

semak-semak. Tanpa diduga-duga sang Raja telah membopong dan memboyong Ciptarasa. Lutung Kasarung marah besar. Dengan tergesa-gesa ia berlari bagaikan angin topan. Ketika berhadapan dengan Pulebahas, Lutung Kasarung mengeluarkan pecut saktinya. Pecut berputar bagai kilat dan suaranya menggelegar bagai halilintar. Pecut berkeliling terus bagai baling-baling. Tiba-tiba ujung pecut itu mengeluarkan api. Pulebahas tersambar dan tubuhnya hangus terbakar. Ketika itu Ciptarasa menangis tersedu-sedu dan menghambur ke pangkuan Lutung Kasarung. Lutung Kasarung pun tiba-tiba berubah rupa menjadi ksatria tampan.

"Kanda, Kamandaka! Terima kasih atas pertolonganmu! Bila tidak kau selamatkan, mungkin aku telah dibawa ke Nusakambangan!" rintih Ciptarasa sambil berlinang air mata.

"Dinda, kekasihku! Kini petualanganku telah berakhir. Penyamaran pun telah usai. Sekarang biarlah Ayahanda Adipati mengetahui diriku yang sebenarnya," ucap Kamandaka pasrah.

"Baik, Kanda! Hamba akan siap menerima apa saja yang akan terjadi," jawab sang Putri dengan lembut.

"Dinda! Di manakah Ayahmu? Selamatkah ia dari kekejaman Pulebahas?" tanya pemuda itu dengan khawatir.

"Ayah selamat, Kanda! Ia dan empat puluh putri kembar telah disembunyikan oleh Paman Patih di balik bukit," sahut gadis itu menjelaskan.

Kamandaka dan Ciptarasa berjalan beriringan. Mereka bermaksud mencari Adipati di balik bukit itu. Baru saja melangkah beberapa meter, Adipati dan Paman Patih sudah di hadapannya.



Raja Nusakambangan tersambar pecut dan tubuhnya hangus terbakar.

Seketika itu, dua sejoli itu berlari menghambur ke kaki sang Adipati. Adipati pun tahu apa yang mereka rasakan. Orang tua itu membimbing pundak keduanya untuk berdiri.

"Ayah, maafkan anakmu ini. Hamba telah menyusahkanmu

dan telah membuat negeri ini porak poranda!" ujar sang Putri berpasrah diri.

"Ayahanda Adipati! Hamba pun mohon maaf karena telah bertindak lancang dan mencampuri peperangan ini," ucap Kamandaka merendah.

"Wahai, Anak-anakku! Aku justru berterima kasih kepadamu. Kalian telah membuka mata hatiku. Kini aku telah sadar bahwa kalian telah banyak berkorban untuk kepentingan negara ini. Bahkan, kalian telah mengorbankan perasaan dan cinta kasih kalian. Seharusnya kalian dapat berbahagia sejak dahulu. Aku menyesal telah memisahkan cinta kasihmu selama ini. aku telah mengetahui segalanya. Paman Patih telah menceritakan semuanya kepadaku," sahut Adipati dengan mantap.

"Apa yang Ayah ketahui tentang kekasihku ini?" tanya sang Putri menyelidik.

"Ia adalah Banyakcatra atau putra sulung Raja Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Untuk itu, aku menghaturkan sembah!" jawab Adipati.

"Ya, Ayah dia telah menyamar sebagai Kamandaka dan sebagai Lutung Kasarung demi meraih cita-citanya," jawab sang Putri.

"Apakah yang ia cita-citakan?" tanya Adipati menahan heran.

"Ia bercita-cita untuk mendapatkan istri yang mirip dengan Ibunda Permaisuri. Cita-cita itu kini telah tersampaikan. Akulah yang dianggapnya mirip dengan Ibunda Ratu," sahut sang Putri dengan jujur.

"Ada satu lagi cita-cita hamba, yaitu memenuhi permintaan

orangtua," sahut Kamandaka berterus terang.

"Apakah permintaan orangtuamu?" tanya Adipati ingin tahu.

"Hamba diminta untuk naik tahta dan menggantikan Ayahanda!" sahut Kamandaka.

"Mengapa kau tidak segera meluluskan permintaan Ayahandamu?" tanya Adipati heran.

"Untuk itulah hamba diperintahkan mencari dua puluh pasang putri kembar yang berjumlah empat puluh orang!" ujar Kamandaka menjelaskan.

"Untuk apa syarat itu?" tanya Adipati bertambah heran.

"Empat puluh putri kembar dimaksudkan untuk menjadi dayang bagi permaisuri hamba. Itulah sebabnya, keempat puluh putri kembar itu dijadikan sebagai syarat wajib untuk naik tahta," sahut Kamandaka menegaskan.

"Anakku, ambilah empat puluh putri kembar dari Nusakambangan itu sebagai hadiah dariku. Persembahkanlah mereka kepada Ayahanda Raja agar kau dapat segera naik tahta," sahut Adipati meyakinkan Kamandaka.

"Terima kasih, kini hamba mohon pamit. Hamba akan mempersembahkan putri kembar itu kepada Ayahanda Siliwangi," ucap ksatria itu merendah.

"Berangkatlah, Nak! Doaku menyertaimu," sahut Adipati menahan haru.

"Terima kasih, sebelum berangkat hamba mohon maaf atas segala kelakuan hamba selama di negeri Pasirluhur!" pinta Kamandaka sekali lagi.

"Sama-sama Anakku! Aku pun meminta maaf atas segala

perlakuanku kepadamu. Aku telah membuatmu menderita!" sahut Adipati balik meminta.

"Tidak Adipati! Aku tidak pernah merasa kau yang membuatku menderita," jawab Kamandaka menghibur sang Adipati.

"Sekali lagi, berangkatlah dan bawalah Ciptarasa ke negeri Pajajaran. Persembahkanlah putriku kepadanya agar kalian direstui dan dinikahkannya," sahut sang Adipati sambil berurai air mata.

Sebelum Kamandaka kembali ke negeri Pajajaran, Adipati mengirimkan utusan ke negeri tersebut. Utusan itu mempersembahkan berita gembira kepada Raja Siliwangi. Ia mengabarkan berita tentang kemenangan Kamandaka di medan perang, keberhasilan Kamandaka dalam memperebutkan putri Ciptarasa, dan keberhasilan Kamandaka dalam memperoleh empat puluh putri kembar sebagai syarat wajib untuk naik tahta. Setelah semua berita tersampaikan, duta itu pun kembali ke negeri Pasirluhur dan kembali menghadap Adipati.

"Ampun, Paduka! Hamba telah menyampaikan seluruh pesan Paduka kepada Raja Siliwangi. Beliau sangat bersuka cita dan menyambut baik kedatangan berita itu," lapor sang utusan kepada sang Adipati.

"Terima kasih, Paman! Selanjutnya, adakah berita lain dari Raja tersebut?" tanya Adipati menyelidik.

"Selain itu, beliau meminta agar Paduka turut serta ke negeri Pajajaran karena beliau akan segera membuat acara," ucap sang Duta menjelaskan.

"Acara apa, Paman?" tanya Adipati ingin tahu.

"Beliau akan membuat acara pernikahan dan sekaligus

penobatan Kamandaka sebagai Raja di negeri Pajajaran. Untuk itu, kehadiran Paduka sangat ditunggu-tunggu oleh beliau," tegas sang Duta mempertegas.

Tidak lama kemudian, iring-iringan Kamandaka dan Ciptarasa pun tertata rapi. Mereka mulai bergerak meninggalkan negeri Pasirluhur. Adipati dan permaisuri turut serta dalam rombongan itu. Ketika sampai di negeri Pajajaran, rombongan itu disambut baik oleh segenap warga Pajajaran. Ketika itu Kamandaka dan Ciptarasa pun menghadap Ayahanda Raja.

"Ampun, Paduka! Hamba datang untuk mempersembahkan permintaan Paduka, yaitu empat puluh putri kembar. Oleh karena itu, terimalah persembahan hamba ini," sembah Kamandaka.

"Anakku, Catra! Kuterima persembahanmu dan sebagai hadiahnya kau akan kunobatkan sebagai raja penggantiku," sahut sang Raja memenuhi janjinya.

"Terima kasih, Ayah! Selanjutnya, hamba datang untuk memperkenalkan kekasih hamba kepada Paduka dan Ibunda Ratu," ucap Kamandaka seraya menyembah.

"Perkenalanmu kuterima dengan baik. Selanjutnya, hubungan kalian kurestui. Untuk itu, acara penobatan dan perkawinan akan segera dilangsungkan sekaligus," jawab Raja Siliwangi pasti.

"Ayah! Sebelum acara dimulai, hamba ingin memperkenalkan tamu istimewa kita. Mereka adalah Adipati Pasirluhur dan permaisuri. Mereka orangtua putri Ciptarasa dan sekaligus calon mertua hamba," ujar Kamandaka menjelaskan.

"Perkenalan kuterima dengan baik dan kuucapkan selamat datang dan selamat atas perjuangan kalian dalam mengalahkan Raja Pulebahas," jawab Raja bersahabat.

"Terima kasih atas sambutan baik Paduka. Sekarang marilah kita bersama-sama merestui penobatan dan sekaligus pernikahan putra-putri kita," sahut Adipati sambil menyembah.

"Terima kasih, Adipati. Mudah-mudahan perjuangan anak kita tidak sia-sia dan semoga mereka berbahagia serta dapat men



"Hubungan kalian kurestui," ujar Ayahanda Siliwangi memastikan.

jadi contoh yang baik bagi segenap warganya," ujar Raja sambil memohon kepada Yang Mahakuasa.

"Amin...!"jawab rombongan Pasirluhur serempak.

Penobatan dan pernikahan Kamandaka disambut gembira oleh warga negeri Pajajaran dan segenap rombongan dari negeri Pasirluhur. Semua bersuka cita menyambut pahlawan mereka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI TERBITAN
BACAAN SASTRA ANAK 2001

Hasil Sebuah Perjuangan
Burung Simbangan
Dua Raja yang Bijaksana
Si Kembar dan Perkutut Sakti
Robohnya Sang Raksasa dan Tumbangnya Kejahatan
Kisah Kartawiyoga
Cincin Mustika Sultan
Asal-Usul Api
Putri Ladang
Beringin Berkabut
Wulan Lumeno Dilamar Ular Belang
Di Atas Langit Ada Langit
Pangeran Arja Wicitra
Sang Pahlawan Sejati
Penobatan Prabu Brawijaya
Senyum Kembali Merekah

899
SU

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional